

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Riestyana Indri Hapsari (2012)** dengan topik mengenai “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa” periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR baik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode satu tahun 2007 sampai dengan satu semester satu tahun 2011.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode semester satu tahun 2007 sampai semester satu tahun 2011.
3. IPR, NPL, APYD, FBIR, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode semester satu tahun 2007 sampai semester satu tahun 2011
4. IRR, NIM, dan PR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa Periode semester satu tahun 2007 sampai semester satu tahun 2011.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa Periode semester satu tahun 2007 sampai semester satu tahun 2011.
6. BOPO adalah variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa Periode semester satu tahun 2007 sampai semester satu tahun 2011.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Santi** mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA (Return On Assets) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Periode selama tahun 2008

triwulan I sampai dengan triwulan II 2011, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR serta PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank BUSN Devisa.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR serta PR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linier. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
2. LDR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.

4. IRR, PDN, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
5. NPL dan FACR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
6. BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2011.
7. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel FBIR.

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Rosiana Dwi Anggraini** mengenai “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR Terhadap ROA (Return On Assets) Pada Bank Pembangunan Daerah”. Periode selama tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan II 2012, Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, serta PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR sedangkan variabel tergantungnya

adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi Linier. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
2. LDR, IPR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif/positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
5. APB, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.

6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel BOPO.

Lebih jelasnya akan diperlihatkan di tabel 2.1 tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Riestyana Indri Hapsari (2012)	Santi (2012)	Rosiana Dwi Anggraini (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR	Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR
Periode Penelitian	Periode semester satu tahun 2007 sampai semester satu tahun 2011	Periode selama tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan II 2011	Periode selama tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
Populasi	Bank pembangunan Daerah di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Riestyana Indri Hapsari(2012), Santi(2012), Rosiana Dwi Anggraini(2013)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana mestinya.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan "alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan" (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah ROA, ROE, NIM, dan NPM.

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak

dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.

2. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan). Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operational Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.2 Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan “rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih” (Kasmir, 2012 : 315). Likuiditas sangat penting bagi bank karena berkaitan dengan kepercayaan nasabah terhadap bank itu sendiri, sehingga diharapkan bank mampu membayar pada saat jatuh tempo atau harus segera dibayar pada saat ditagih. Adapun alat yang digunakan dalam mengukur likuiditas bank adalah CR, LDR, IPR, LAR, dan RR.

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah “Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”

(Kasmir, 2012 : 319). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberi indikasi semakin tingginya kemampuan likuiditas suatu bank tersebut. Karenat tingginya pemberian kredit akan mengakibatkan tingginya angsuran pokok sebagai sumber likuiditas. Menurut SEBI No.13/30/DPNP-16 Desember 2011 LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan “Kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya” (Kasmir, 2012 : 316). Bank menginvestasikan dananya dalam bentuk surat berharga agar likuiditas keuangan bank terjaga dengan baik tanpa mengorbankan pendapatan yang dihasilkan. Selain itu juga agar apabila sewaktu waktu bank membutuhkan dana surat berharga dapat digunakan dalam menjamin pinjaman. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

3. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan “rasio alat liquid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar” (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114).

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva likuid}}{\text{Pasiva likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya. Rumus untuk mencari *Loan to Asset Ratio (LAR)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

5. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement (RR)* adalah

rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{alat likuid}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Sedangkan untuk komponen total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

2.2.3 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva Bank adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif, untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguankannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguankan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah.

1. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang

lancar, diragukan dan macet (Taswan,2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio untuk mencari *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Jumlah Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), Dalam Pengeasaan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. *Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)*

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah Aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

4. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan

kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

Ketentuan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel penelitian.

2.2.4 Sensitifitas Terhadap Pasar

Menurut Kasmir (2010 : 52) sensitifitas terhadap pasar ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Resiko yang dihadapi terdiri dari resiko lingkungan, resiko manajemen, resiko penyerahan, dan resiko keuangan. Selanjutnya masing-masing aspek diatas diberikan nilai, kemudian dijumlahkan secara keseluruhan dari komponen yang dinilai. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut Dahlan Siamat (2009:281) resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuuiditas. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung IRR adalah dengan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\left(\frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Surat-surat Berharga}} \right)}{\left(\frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Surat-surat Berharga}} \right)} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

IRSA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan + Penyertaan.

IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan dari bank lain + Surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur PDN atas dasar jumlah pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan dengan didasarkan pada laporan mingguan yang memuat jumlah pelanggaran perhari, baik untuk setiap jenis valuta maupun secara total. Serta PDN merupakan rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(\quad)}{\quad} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Komponen - komponen dari Posisi Devisa Netto :

- a) Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.
- b) Pasiva Valas = Giro + Simpanan Berjangka + Sertifikat Deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima
- c) *Off Balance Sheet*

Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) = Modal disetor + Agio (Disagio) + Opsi Saham + Modal Sumbangan + Dana Setoran

modal + Selisih Penjabaran Laporan Keuangan + Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap + Laba (Rugi) yang Belum Direalisasi dari Surat Berharga + Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + Pendapatan Komprehensif Lainnya + Saldo Laba (Rugi).

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini hanya menggunakan rasio IRR sebagai variabel penelitian.

2.2.5 Efisiensi Bank

Efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin rendah atau kecil Menurut Kasmir (2010: 292), rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Adapun rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi adalah BOPO, FBIR, dan AU.

a. Beban Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO)

BOPO merupakan “Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya” (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Biaya operasional yang dimaksud adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, pada umumnya terdiri

dari biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya lainnya. Kemudian yang disebut dengan pendapatan operasional yaitu meliputi pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, dan pendapatan lainnya. Berdasarkan SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

b. Fee Base Income (FBIR)

fee based income merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa jasa lainya atau spread based (selisih bunga simpanan dan bunga pinjaman). *fee based income* diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun dalam menghitung FBIR dapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

c. Asset Utilization (AU)

Asset Utilization digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{AU} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel penelitian.

2.2.6 Permodalan Bank (Solvabilitas)

Solvabilitas merupakan “Rasio yang sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset

untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan”(Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Beberapa rasio yang diuraikan dalam menghitung kinerja solvabilitas dengan menggunakan CAR, PR, FACR.

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, seperti kredit yang diberikan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan :

- 1) Modal bank yang dimaksud adalah modal inti ditambah modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti yaitu modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, L/R tahun lalu. Sedangkan modal pelengkap yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal pinjaman atau modal kuasi dan pinjaman subordinasi.
- 2) ATMR merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana:
 - a. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

- b. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

2. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh penurunan yang terjadi di dalam total aset yang masih dapat ditutupi oleh modal sendiri yang tersedia. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa jauh Modal tersedia mampu mengimbangi atau menutupi aset yang telah digunakan oleh bank.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$PR = \frac{\text{Modal Tersedia}}{\text{Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

Rumus ini dikatakan sebagai primary rasio karena setiap aset mengandung suatu rasio kerugian akan mengakibatkan pengurangan capital kerugian dan setiap kerugian akan mengakibatkan pengurangan capital, dan apakah capital ini mampu untuk menampung kerugian-kerugian tersebut.

3. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio ini memberikan gambaran kemampuan dari manajemen bank dalam besarnya aktiva yang dimiliki bank terhadap modal. Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (21)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini hanya menggunakan PR sebagai variabel penelitian.

2.2.7 Pengertian Bank Pembangunan Daerah

Dalam sektor perbankan, banyak berbagai jenis Bank yang turut berperan dalam perekonomian salah satunya adalah Bank Pembangunan Daerah. Bank Pembangunan Daerah yaitu bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan mayoritas kepemilikannya berada ditangan pemerintah daerah (Taswan, 2010 : 9).

Pada dasarnya bank umum pemerintah dengan bank pemerintah daerah adalah sama, hanya saja yang membedakan keduanya yaitu kepemilikannya, bank umum pemerintah dimiliki oleh pemerintah secara nasional sedangkan bank pemerintah daerah (BPD) dimiliki oleh pemerintah daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing propinsi.

2.2.8 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, IRR, FBIR, dan PR terhadap ROA

1. Pengaruh LDR dengan ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan prosentase lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, Sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga meningkat.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan dana yang dialokasikan bank dalam bentuk surat berharga

dengan prosentase lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, Sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

3. Pengaruh APB dengan ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Jika APB meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. Peningkatan aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan biaya cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif sedangkan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bunga. Jadi peningkatan APB akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga laba akan turun dan ROA juga menurun.

4. Pengaruh NPL dengan ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang diberikan. Peningkatan kredit yang bermasalah akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif sedangkan peningkatan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan bunga. Jadi peningkatan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga laba yang diperoleh menurun, dan ROA juga menurun.

5. Pengaruh IRR dengan ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila IRR meningkat maka berarti peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL pada saat suku bunga naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba menurun dan ROA mengalami penurunan.

6. Pengaruh BOPO dengan ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. BOPO meningkat terjadi karena peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan dan ROA juga menurun.

7. Pengaruh FBIR dengan ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila FBIR meningkat berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan laba operasional naik sehingga laba yang diperoleh naik dan ROA juga mengalami kenaikan.

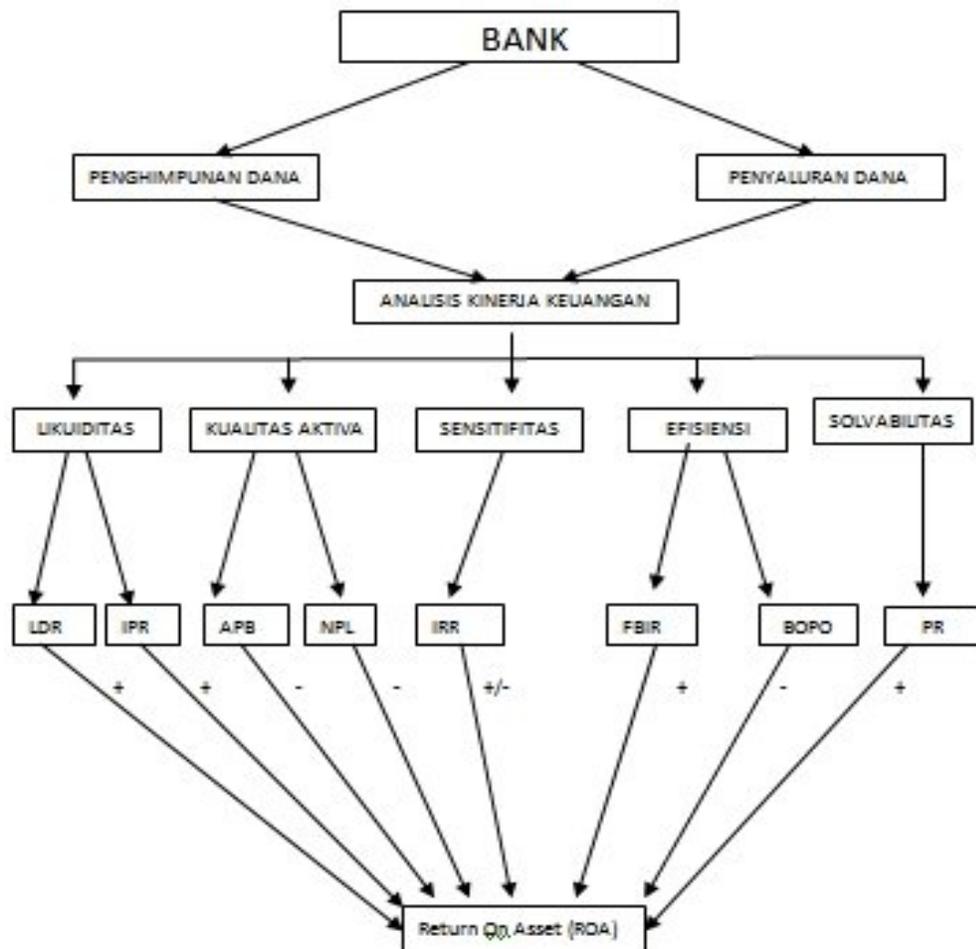
8. Pengaruh PR dengan ROA

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila PR meningkat berarti

terjadi peningkatan modal sendiri lebih besar daripada peningkatan total aktiva. Sehingga bank dapat mengalokasikan dananya untuk aktiva produktif semakin besar. Mengakibatkan kesempatan bank dalam memperoleh laba juga semakin besar, dan ROA juga akan meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel pengaruhnya adalah sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif (+), pengaruh IPR dengan ROA adalah positif (+), pengaruh APB dengan ROA adalah negatif (-), pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif (-), pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif (+), pengaruh BOPO dengan ROA adalah negatif (-), pengaruh IRR dengan ROA bisa positif juga negatif (+/-), dan pengaruh PR dengan ROA adalah positif (+).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah .
7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang

signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.

8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.